

## **Kecakapan Komunikasi dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa SDN Citaman 02**

**Nurlina<sup>1</sup>, Ghina Tsuroya<sup>2</sup>, Manda Nur Asifa<sup>3</sup>, Asa Fadilah<sup>4</sup>, Yudi Dwi<sup>5</sup>, Masmuni Mahatma<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [nurlinaalex12@gmail.com](mailto:nurlinaalex12@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [ghinatsuroya@gmail.com](mailto:ghinatsuroya@gmail.com)

<sup>3</sup>Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [mandanurasyifa@gmail.com](mailto:mandanurasyifa@gmail.com)

<sup>4</sup>Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [fadilaasa@gmail.com](mailto:fadilaasa@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [yudidwi@gmail.com](mailto:yudidwi@gmail.com)

<sup>6</sup>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: [masmuni2004@yahoo.com](mailto:masmuni2004@yahoo.com)

### **Abstrak**

Percaya diri adalah sikap yang dapat menunjang pengembangan bakat pada siswa. Tidak sedikit potensi besar yang dimiliki siswa akhirnya tertimbun karena kurangnya sikap percaya diri. Beragam faktor yang menghambat lahirnya sikap percaya diri siswa sering dijumpai di sekolah pedesaan. Indikasi yang ditemukan yaitu mulai dari kurangnya inisiasi dan fasilitator kegiatan hingga kesadaran tenaga pendidik dalam melatih kepercayaan diri siswa. Metode pengabdian yang digunakan adalah drill yaitu mengajar dengan cara memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada siswa. Beberapa hal yang signifikan dapat diutarakan: Pertama, bakat siswa semakin tumbuh dalam berkomunikasi. Kedua, keberanian berkomunikasi siswa tanpa di dampingi guru di depan kelas kian tampak. Ketiga, siswa bertambah rajin mengolah komunikasi dalam berbagai penugasan (bercerita). Pengabdian ini merekomendasikan agar pelatihan *public speaking* dapat dilakukan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Percaya Diri, Siswa.

### **Abstract**

*Confidence is an attitude that can support the development of talent in students. Not a bit of great potential that students have finally buried because of a lack of self-confidence. However, various factors that hinder the birth of self-confidence are often found in rural schools. Starting from the lack of activity facilitators, to the awareness of educators in training students' self-confidence. The method used is drill, which is a teaching method by providing*

*repeated skills training to students. This training aims to build students' confidence in conveying a narrative in front of many people. Based on the indicators of success, this training can be said to be a success. This is indicated by a significant development during the training period for students. This service recommends that public speaking training can be carried out on an ongoing basis.*

**Keywords:** *Communication, Confidence, Students.*

## A. PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan suatu sikap yang meyakinkan dirinya mampu melakukan hal yang dibutuhkan sesuai dengan harapannya (Rahman, 2013). Namun, tidak setiap siswa memiliki kepercayaan diri yang penuh. Akibatnya perkembangan kemampuan siswa menjadi terhambat ketika melakukan aksi-aksi pentas di khalayak umum. Dalam praktiknya, membangun kepercayaan diri banyak ditempuh dengan berbagai cara misalnya melalui pidato, membaca puisi, menampilkan seni dan bercerita.

Pada dasarnya berkomunikasi dengan orang banyak merupakan aplikasi sosial yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menceritakan kesedihan dan kesenangan sendiri, bercanda, dan sebagainya tanpa rasa gugup. Akan tetapi dalam penerapan sebuah tampilan tidak bisa kita pungkiri akan adanya kecemasan dan ketegangan yang mengakibatkan pentas yang tidak terstruktur. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya inisiasi dan fasilitator untuk melatih kepercayaan diri siswa.

Percaya diri dan komunikasi seperti dua hal yang tidak bisa dipisahkan terutama di depan publik. Percaya diri bisa membuat seseorang lebih bersahaja tampil di depan publik, apalagi ditambah dengan skill komunikasi yang efektif. Dalam ilmu komunikasi hal ini sering dikategorikan sebagai kemampuan *public speaking*. *Public speaking* dianggap penting untuk diterapkan pada siswa SDN Citaman 02 dengan beberapa faktor permasalahan yang dihadapinya. Secara umum tujuan dari *public speaking* adalah melatih kepercayaan diri dan cara berkomunikasi. Menurut Martin Perry bahwa melatih kepercayaan diri merupakan melatih pikiran positif dengan fokus melakukan apa yang sedang dilakukan seseorang sebagai kemauan belajar (Perry, 2005). Adapun kurangnya percaya diri bisa disebabkan karena tidak terbiasanya untuk mencoba melakukan sesuatu atau tidak adanya fasilitator untuk memenuhi dalam praktiknya. Namun hal demikian bisa diatasi dengan membiasakan secara otodidak atau mengadakan sebuah pelatihan rutin di sekolah. Sehingga sasaran kepada siswa untuk membangun dan meningkatkan kesadaran percaya diri akan tumbuh dan meningkat seiring dengan pembiasaan yang dilakukan. Karena sejatinya setiap siswa pasti memiliki potensi kuat yang perlu dikembangkan (Bubib, 2009).

Ada beberapa faktor yang menghalangi untuk melatih perkembangan sikap percaya diri siswa di SDN Citaman 02. Menurut riset yang telah ditemukan letak geografis menjadi salah satu faktor tertinggalnya siswa untuk berkembang baik di bidang akademisi maupun pengasahan *skill*. Permasalahan lain juga muncul seperti tidak adanya ekstrakurikuler yang menunjang perkembangan bakat siswa, kurangnya dorongan dari para dewan guru, dan tidak terbiasa tampil di khalayak umum. Permasalahan-permasalahan itulah yang menjadi faktor penghambat dalam perkembangan kemampuan siswa SDN Citaman 02 untuk mengembangkan sikap percaya diri mereka. Selain itu, posisi keluarga dan kondisi sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor pengaruh bagi kehidupan siswa dalam menjalani pendidikannya di sekolah. Hal tersebut juga dikuatkan oleh peraturan perundang-undangan No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang menganggap bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan menjadi pendidikan informal yang ditempuh oleh siswa. Sehingga perkembangan kemampuan siswa tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.

SDN Citaman 02 terletak di perkampungan yang jauh dari perkotaan. Siswa yang duduk di bangku kelas juga tidak lain adalah penduduk Desa Citaman setempat. Begitupun dengan tenaga pendidiknya. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa SDN Citaman 02 adalah belajar pada umumnya dan sesekali diselingi senam sehat di hari sabtu. Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa belum pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau pelatihan seni. Kepala sekolah mengatakan bahwa memang SDN Citaman 02 masih memiliki kekurangan tenaga pendidik. Jadi untuk memaksimalkan kegiatan belajar biasanya sudah kewalahan apalagi mengadakan kegiatan pelatihan bakat siswa. Bagi sekolah, tentunya kegiatan ekstrakurikuler memang perlu diadakan untuk menunjang perkembangan bakat dan melatih kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat penulis bekerja sama dengan para dewan guru untuk mengadakan pelatihan terhadap siswa SDN Citaman 02 dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6. Pelatihan yang dilaksanakan di SDN Citaman 02 adalah berbentuk pelatihan *public speaking* yang dikemas dengan menyampaikan cerita (cerita rakyat dan keseharian siswa). Pelatihan tersebut berlangsung dalam beberapa hari, dimulai dengan melakukan tahap persiapan dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan pelatihan. Maka pertanyaan utama dalam jurnal pengabdian ini adalah bagaimana hasil pelatihan kecakapan berkomunikasi terhadap perkembangan sikap percaya diri siswa kelas 5/6 SDN Citaman 02. Adapun tujuan pengabdian ini sebagai awal pelatihan untuk membangun dan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

## B. METODOLOGI PENGABDIAN

Pendekatan yang diangkat pada pengabdian ini adalah berbentuk pelatihan dan praktik langsung dalam berkomunikasi. Pelatihan dilaksanakan di lingkungan siswa kelas 5 dan 6 SDN Citaman 02 yang berlokasi di Kampung Sawah Bera, Desa Citaman, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Ada empat tahap yang dilakukan, meliputi tahap observasi, tahap persiapan, tahap pelatihan, serta tahap praktik *public speaking*. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dari tanggal 12 Agustus hingga 21 Agustus 2021. Dengan rincian tahap observasi dari 12-16 Agustus 2021; tahap persiapan 17 & 18 Agustus; tahap pelatihan 20 Agustus; dan praktik dilangsungkan pada 21 Agustus 2021.

Pelatihan yang dilakukan menggunakan metode ceramah dan latihan keterampilan (drill). Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Lalu metode drill merupakan metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik (Helmiati, 2012).

Proses pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi, lalu pengayaan *pre test* dengan menggunakan sampel. Serta dari hasil evaluasi setelah dilaksanakannya pelatihan. Selain itu, tim fasilitator juga menggunakan metode pengumpulan bahan guna menelusuri lebih jauh latar belakang siswa yang mendapat nilai tertinggi dan terbawah pada praktik *public speaking*. Metode ini mengarahkan pada proses penyelidikan dan pengolahan data seperti riwayat hidup dan atau bahan-bahan lain yang berhubungan dengan apa yang sedang diselidik (Purnomo, 2019)

Alat yang disediakan dalam pelatihan ini juga tidak banyak, hanya satu spidol untuk menulis ringkasan materi yang akan disampaikan dalam cerita. Lalu pada praktik *public speaking*, tim juga menyiapkan hadiah bagi siswa terbaik dalam pelaksanaan praktik *public speaking* berdasarkan indikator yang tim fasilitator telah rumuskan.

## C. TAHAP PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan dimulai dari tahapan observasi. Tahap ini dilakukan sebagai langkah awal guna melihat secara menyeluruh permasalahan yang ada di SDN Citaman 02 berlangsung selama 5 hari. Hasil observasi didiskusikan dengan kelompok bahwa siswa kelas 5 dan 6 sudah pandai membaca dan berhitung kecuali dua orang siswa, salah satu diantara keduanya tidak mengenal huruf. Meskipun sudah pandai membaca dan menulis kepercayaan diri mereka sangat minim. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kurang bergairahnya siswa maju ke depan untuk mengerjakan soal. Padahal mereka sudah tahu jawabannya atau masih malu-malu untuk berbicara di depan umum meski sekedar memperkenalkan diri.

Masalah ini dipicu karena tidak adanya kegiatan di luar KBM yang menunjang rasa percaya diri siswa, misalnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan sejenisnya. Begitu pun pihak sekolah tidak pernah menyelenggarakan ajang unjuk bakat, maupun lomba-lomba yang dapat memunculkan kepercayaan diri siswa. Akhirnya, program yang diangkat adalah pelatihan *public speaking* bagi kelas V dan VI SD Citaman 02.

Selanjutnya tahap persiapan. Tim fasilitator merumuskan materi yang akan disampaikan pada pelatihan *public speaking*. Charles Bonar Sirait (2008) yang dikutip dalam jurnal (Diyah Nugrahani) seorang *speaker* handal mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang latar belakangnya berbeda.

Konten materi yang disampaikan adalah definisi *public speaking*, metode *public speaking*, kiat agar percaya diri, tips untuk mengurangi grogi saat tampil di depan khalayak, dan beberapa teknik mengatur suara ketika bercerita. Beberapa hal yang harus dilakukan saat berbicara di muka umum menurut Hilbram Dunar (2015) adalah melakukan kontak mata dengan audiens, memerhatikan audiens, tersenyum, dan berdoa. Adapun kiat-kiat percaya diri diungkapkan oleh Larasti (2009) yang dikutip dalam jurnal (Diyah Nugrahani) antara lain:

#### 1. Berpikir positif

Kebanyakan orang merasa tidak percaya diri dikarenakan kurangnya berpikir positif. Salah satu contoh seperti lebih memikirkan penilaian orang lain padahal belum sama sekali ia melakukan sesuatu. Berpikir positif dapat diartikan sebagai cara memandang seseorang yang berawal dari hal-hal baik, mampu membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan menuju hidup yang lebih terarah lagi.

Pada konteks inilah berpikir positif sudah menjadi sebuah sistem berpikir yang dapat mengarahkan juga membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang dapat melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya. Ketika hendak melakukan sesuatu, memandang hal-hal baik adalah poin yang sangat penting. Salah satunya ketika hendak melakukan *public speaking*, dibutuhkan sekali untuk berpikir positif untuk menanamkan pada diri bahwa kita bisa.

#### 2. Persiapan Matang

Tentunya butuh persiapan yang matang jika tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika sudah mulai berbicara. Oleh karena itu persiapkanlah materi dengan sangat matang. Materi sudah harus dipetakan dengan jelas serta bagaimana urutannya, dengan begitu akan lebih mudah ketika menghafalnya serta tidak akan perlu banyak memikirkan apa yang selanjutnya harus dilakukan ketika sedang

berbicara. Dengan mempersiapkan materi yang sudah matang lebih awal, itu dapat memudahkan kita ketika berlatih.

Persiapan materi yang sangat matang ketika hendak melakukan public speaking juga dapat mempengaruhi timbulnya rasa percaya diri. Sehingga, dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa khawatir dan gerogi saat berada diatas panggung.

### 3. Rajin berlatih

Rasa percaya diri akan muncul ketika kita sering berlatih. Seperti berlatih berbicara didepan cermin, di ruangan tertentu, didepan orang terdekat, dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berulang, maka seseorang tidak akan terbata-bata ketika berbicara didepan umum. Hal ini dapat memicu timbulnya rasa percaya diri yang lebih tinggi.

### 4. Rajin Membaca

Membaca merupakan jendela ilmu, pepatah inilah yang sering digunakan oleh sebagian orang yang pandai berbicara. Sebab dengan membaca, segala pengetahuan kita akan bertambah. Maka dengan bertambahnya pengetahuan kita, itu akan memudahkan kita dalam berbicara didepan umum.

### 5. Memanfaatkan kesempatan

Pepatah mengatakan bahwa kesempatan itu tidak datang dua kali, maka pergunakanlah kesempatan yang ada dengan sebaik mungkin.

Lebih jauh, tim fasilitator juga melatih siswa untuk meredakan rasa grogi berdasarkan pendapat Hilbram Dunar (2015).

- Latihan di rumah
- Datang tepat waktu
- Fahami materi yang akan disampaikan
- Latihan sebelum tampil di depan audiens
- Memerhatikan pakaian. Gunakan yang nyaman digunakan dan dipandang mata
- Katakan afirmasi “saya siap” berkali-kali untuk memompa rasa percaya diri.

Kemudian tahap pelatihan. Pada tahap ini tim fasilitator mengawali dengan orientasi kepada para peserta secara langsung. Tim meminta kepada para siswa untuk memperkenalkan diri masing-masing kepada teman-temannya yang lain.



**Gambar 1.** Siswa saat memperkenalkan dirinya masing-masing

Lalu, dilanjutkan dengan menyimak cerita yang disampaikan tim fasilitator. Setelah itu, beberapa di antara mereka harus menceritakan ulang cerita tadi. Awalnya kami menawarkan bagi siapa saja yang ingin maju untuk ke depan, namun karena tidak ada, akhirnya pemilihan orang yang menceritakan ulang cerita didasarkan pada permainan. Di sesi cerita pertama, ada 3 orang yang harus menceritakan ulang cerita. Ternyata ketiganya belum berani sendiri maju ke depan, dan harus ditemani tim fasilitator. Dalam menceritakan ulang, ketiganya belum sepenuhnya faham isi cerita dan beberapa kali harus dibantu mengingat. Sesi serupa dilakukan sebanyak dua kali. Kegiatan ini dilakukan sebagai *pre test* untuk mengetahui.



**Gambar 2.** Pelatihan

Langkah berikutnya adalah bagian inti yakni pelatihan. Tim fasilitator menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, dan drill. Di mana pemaparan materi yang sifatnya teknis akan langsung dipraktikan siswa. Misalnya pada materi tentang intonasi, mimik wajah, atau artikulasi suara ketika berbicara/bercerita, maka satu per satu di antara mereka harus mempraktekkannya juga. Begitu pula dengan materi lainnya.



**Gambar 3.** Penyampaian materi oleh tim fasilitator

Di akhir pelatihan, kami mengingatkan kembali tentang tugas untuk menceritakan sebuah cerita yang telah mereka pilih untuk diceritakan di depan kelas.

Tahap terakhir yakni kegiatan praktik *public speaking*. Seperti telah ditugaskan sebelumnya, para siswa di hari praktik diharuskan menyampaikan sebuah cerita berupa cerita rakyat atau cerita keseharian. Audiens adalah siswa kelas V & VI. Adapun tujuannya agar siswa yang tampil ke depan benar-benar terlatih kepercayaan dirinya. Dalam menyampaikan cerita, siswa dibebaskan untuk menghafal teks (memoriter) atau membaca teks.



**Gambar 4.** Siswa saat praktik public speaking dengan bercerita

Seorang siswa yang menyampaikan cerita secara baik dan berani, mendapatkan sebuah hadiah dari tim fasilitator sebagai bentuk apresiasi.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengayaan pre-test mengambil 5 orang siswa sebagai sampel dari populasi siswa kelas V dan VI SD Citaman 02 yang berjumlah 15 orang. Tes ini dilakukan guna melihat tingkat rasa percaya diri pada siswa sebelum diadakannya pelatihan *Public Speaking* dengan Bercerita.

Melalui hasil *pre test* ini tim menemukan menemukan bahwa keenam siswa masih ingin didampingi oleh guru, atau dalam kegiatan ini didampingi oleh tim fasilitator. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menguasai alur cerita, serta masih



malu mengemukakan gagasan mereka. Selain itu, mereka juga cenderung kaku atau tanpa disertai gestur tubuh ketika bercerita. Maka selanjutnya penulis menjadikan aspek tersebut sebagai indikator kepercayaan diri pada praktik *public speaking*. Di antaranya, 1) Berani memperkenalkan diri; 2) Berani tampil di depan kelas tanpa didampingi guru; 3) Berani bercerita; 4) Berani menceritakan cerita disertai gestur.

Di tahap selanjutnya yakni pelaksanaan pelatihan *public speaking*, ada beberapa hal yang dilatih berkenaan dengan upaya menumbuhkan rasa percaya diri serta meminimalisir rasa grogi saat tampil di depan orang banyak, adapun sebagai tambahan penulis juga menambahkan materi tentang teknik *public speaking*. Dengan menggunakan metode latihan keterampilan (*drill*), para siswa diharuskan mempraktekkan asupan materi yang disampaikan. Misalnya materi agar tidak gugup saat berbicara di depan orang banyak lewat afirmasi diri dengan mengatakan “Aku pasti bisa” atau “Aku pasti bisa tampil bagus”. Ketika mempraktekkan afirmasi tersebut, sebagian besar siswa mengatakannya dengan lantang dan bersemangat, namun sebagian yang lain mengatakan dengan suara yang kecil atau bahkan tidak terdengar. Saat penyampaian materi tentang intonasi aksentuasi, mereka mempraktikkan cara agar cerita yang disampaikan terkesan lebih ‘hidup’ dengan adanya penekanan suara.

Pada tahap terakhir yakni praktik *public speaking* dengan bercerita, seluruh siswa kelas V dan VI hadir di sekolah dan sudah mempersiapkan sebuah cerita (rakyat atau keseharian masing-masing) yang telah tim tugaskan sebelumnya. Berikut tabel penilaian hasil praktik *public speaking*.

Indikator	Deskripsi	Nama Siswa													
		Andini	Gisla	Nurhita	Rivan	Andika	Isabel	Riki	Rifal	Medin	Ira L.M	Santani	Roni	Leri	Avanti
Percaya diri	Berani memperkenalkan diri	v	v	v	v	v			v	v	v	v	v	v	
	Berani tampil tanpa didampingi guru	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
	Berani bercerita	v	v	v	v	v		v	v		v	v		v	
	Berani menceritakan cerita dengan gestur	v				v				v					
Kurang percaya diri	Malu memperkenalkan diri						v	v							v
	Berani tampil dampinggi guru														
	Bercerita di depan kelas dengan gugup						v			v			v		v
	Malu bercerita dengan gestur		v							v	v	v			v
Tidak percaya diri	Tidak berani memperkenalkan diri														
	Tidak berani tampil di depan kelas														

	Tidak berani bercerita													
	Tidak menyertakan gestur		v		v	v	v						v	v

Berikut hasil evaluasi yang didapatkan:

1. Tidak ada satu pun siswa yang didampingi oleh tim fasilitator.
2. Sebelas siswa berani tampil ke depan untuk bercerita.
3. Sepuluh siswa berani bercerita di depan kelas
4. Sebagian besar siswa masih malu atau bahkan tidak menyertakan gestur badan pada saat bercerita di depan kelas.

Adapun di lapangan tim menemukan dua orang siswa yang memiliki hasil berbeda dari rata-rata siswa lain. Maka kemudian tim melihat lebih dalam faktor apa saja yang menyebabkan hal tersebut terjadi, di luar dari indikator keberhasilan kegiatan pelatihan. Thrusan Hakim (2005; 12) mengungkap beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu: Status ekonomi, pendidikan dan kemampuan, kebiasaan gugup dan gagap dan keluarga

Kami mengambil dua orang siswa yang paling menunjukkan kemajuan setelah diadakan pelatihan (selanjutnya akan disebut siswa A dan B), serta dua siswa yang kurang terlihat kemajuannya (selanjutnya akan disebut siswa X dan Y). Berdasarkan pendampingan bersama keempat siswa dengan mengajukan pertanyaan yang dilandaskan pada faktor yang diuraikan Thrusan Hakim (2005; 12), didapatkan bahwa status ekonomi siswa AB lebih tinggi dibanding siswa XY. Hal ini didasarkan dari nominal uang jajan siswa AB yang mendapat Rp5.000 per hari. Sedangkan siswa XY hanya diberikan uang jajan Rp1.000 atau Rp3.000 per harinya. Adapun keempat orang tua siswa berprofesi sebagai petani. Meski tidak dilihat secara menyeluruh, namun fakta ini tidak bisa diacuhkan.

Kemudian saat ditanya perihal peringkat (rangking) di kelas, siswa AB menjawab mereka selalu berada di urutan 3 besar. Berbeda dengan siswa XY yang belum pernah mendapat rangking. Dari aspek kemampuan, diketahui siswa AB sudah lancar membaca, menulis dan berhitung (calistung), sedangkan siswa XY belum bisa calistung. Bahkan salah satu di antara mereka tidak mengenal huruf abjad.

Setelah mengobservasi kelas V dan VI, hanya siswa XY lah yang belum bisa calistung. Keduanya bisa menulis hanya jika ada tiruan di papan tulis atau buku materi pelajaran. Akhirnya ini menjadi perhatian tim penulis karena perasaan minder atau tidak percaya diri muncul akibat dari cara pandang atau adanya penilaian negatif anak terhadap diri sendiri. Kemungkinan anak merasa tak puas melihat kondisi fisiknya maupun kecakapan-kecakapan yang lain (Surya, 2007).

Mengenai kebiasaan gugup dan gagap, tim melihat dari hasil praktik *public speaking*. Atas data yang ada, siswa XY menyampaikan cerita dengan suara yang kecil, lalu minimnya kontak mata dengan audiens, hingga munculnya ketersendatan saat praktik *public speaking*.

Hadirnya fakta ini membenarkan pendapat dari Thrusan Hakim (2005; 12) yang menyebut bahwa status ekonomi, pendidikan dan kemampuan, kebiasaan gugup dan gagap, serta keadaan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Oleh sebab itu, kami merekomendasikan agar pelatihan *public speaking* atau kegiatan sejenis yang dapat meningkatkan percaya diri siswa bisa dilakukan secara berkelanjutan disertai dengan pendampingan khusus bagi siswa yang berlatar belakang seperti siswa XY.

Meski hasil praktik *public speaking* dengan bercerita menampilkan hasil yang cukup memuaskan, namun kegiatan ini juga memiliki kelemahan. Di antaranya yaitu kurangnya waktu pelaksanaan latihan *public speaking*, juga karena hadirnya kelas III dan IV sebagai audiens tambahan membuat suasana kelas menjadi ramai, sehingga fokus siswa kelas V atau VI yang tampil di depan kadang kali teralihkan.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

- 1) Pengabdian yang memfokuskan terhadap pelatihan *public speaking* pada siswa/i SDN Citaman 02 dapat menyimpulkan dua hal:
- 2) Keberanian semakin timbul, kepercayaan dirinya kian meningkat terutama ketika tampil dan berkomunikasi di depan kelas.
- 3) Pelatihan ini semakin menambah skill komunikasi siswa SDN 02 Citaman. Khususnya dalam melaksanakan tugas tanpa di dampingi guru.

### 2. Saran

Dimohon kepada guru dan komite sekolah untuk senantiasa mengedukasi potensi dan bakat siswa serta memfasilitasi pelatihan-pelatihan kecakapan diri seperti *public speaking* dan lain lain. Di luar itu, *public speaking* harus menjadi modal dan model dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa di SDN Citaman 02 secara berkelanjutan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Bubib, T. I. (2009). *8 Strategi Keputusan Yang Efektif*.

Diyah Nugrahani, I. K. (t.thn.). *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi*, 6.

- Dunar, H. (2015). *My Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book.
- Helmiati. (2012). *Metode pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Perry, M. (2005). *Confidence Booster Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: Esensi.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Penelitian Pendidikan Islam*.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.